



PENINGKATAN KOMPETENSI BERKOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI TASK-BASED LEARNING

Ponikem

SMPN 1 Wonosari

Contributor Email: kinop_smart@yahoo.com

Abstract

The research objective was to improve the students' communicative competence through task-based learning in semester II academic year 2016/2017 in the Junior Secondary School 1 Wonosari. A classroom action research was conducted with two cycles at the ninth graders. Data collection techniques used varied, namely, questionnaire, observation, interview, anecdotal records, and document. Data were analyzed descriptively and qualitatively. Results disclose that the students' communicative competence was improved through task-based learning. Moreover, the students' comprehension was improved in groups, in unison, in audition as well as in spontaneous communication.

Keywords: Communicative Encounters, Task-Based Learning

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris secara terus-menerus tereduksi akibat adanya praktik pembelajaran yang bersifat *teaching for testing* atau *examination-oriented*, tidak menutup kemungkinan peserta didik memperoleh nilai tinggi dalam Ujian Nasional tetapi tidak dapat menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hal ini sebenarnya sudah terjadi di SMP Negeri 1 Wonosari. Rata-rata nilai Ujian Nasional tiga tahun terakhir adalah 88, 87, dan 83. Selama tiga tahun tersebut, bahkan tahun-tahun sebelumnya ketika nilai Ujian Nasional menentukan kelulusan, pembelajaran Bahasa Inggris terutama di kelas 9 difokuskan pada membekali peserta didik agar terampil mengerjakan untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya. Fakta tentang praktik pembelajaran ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Brown (2001:180) yang menyatakan bahwa peserta didik akan dapat mengerjakan ujian dengan lebih baik apabila menerjunkan diri mereka ke dalam bahasa yang mereka pelajari daripada sekedar belajar mengerjakan tes. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan esensi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai penyedia lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya kompetensi berkomunikasi Bahasa Inggris peserta didik. Tujuan ini akan dicapai dengan metode pembelajaran *task-based learning environment*. Sebagaimana dinyatakan oleh Willis (2003) bahwa *task-based learning environment* membantu guru mengelola interaksi peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan penggunaan Bahasa Inggrisnya yang masih terbatas untuk berkomunikasi secara bermakna dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih effektif.

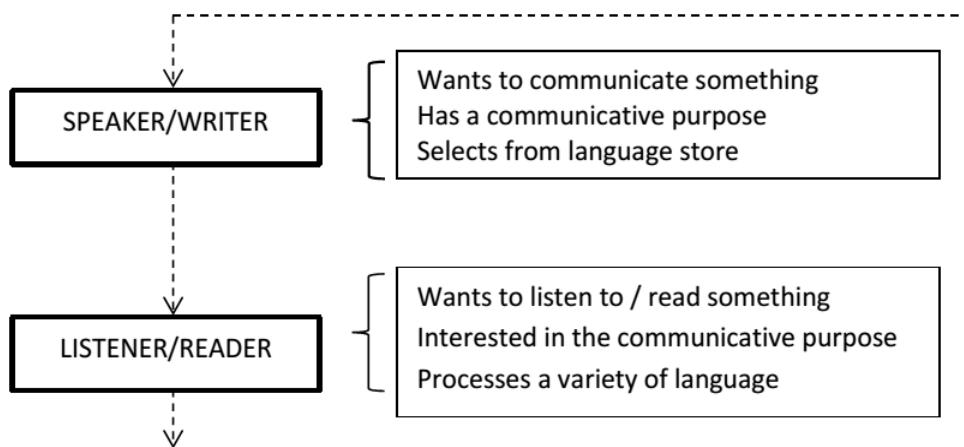
Sejumlah hasil penelitian menunjukkan pentingnya kegiatan berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dikemas dalam desain pembelajaran *task-based learning environment*. Hasil penelitian Yunus (2017;13) menunjukkan bahwa *task-based language learning* memiliki manfaat khusus dalam hal meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi antara peserta didik dan guru. Ochoa, Cadrera, Quinoneze, Castillo, and Gonzales (2016:45-46) melalui penelitiannya menemukan bahwa secara

umum kegiatan komunikatif yang melibatkan interaksi antar peserta didik dalam bahasa target cenderung lebih memotivasi peserta didik berdasarkan persepsinya dan guru. Sejalan dengan dua hasil penelitian tersebut, hasil penelitian Douglas dan Kim (2014:13-14) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan partisipan, peserta didik merasa bahwa kegiatan pembelajaran dalam *task-based learning environment* lebih efektif dibanding metode pembelajaran lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Stroud (2013:50) yang menyatakan bahwa implementasi *task-based learning environment* sangat direkomendasikan karena metode pembelajaran ini merupakan metode alternatif bagi guru yang ingin menciptakan tugas yang membuat peserta didik terpanggil dan termotivasi untuk berpartisipasi secara suka rela dalam pembelajaran. Terkait dengan perencanaan pembelajaran, hasil penelitian Rittapirom (2017:127) menyatakan bahwa mengembangkan rancangan pembelajaran dengan *task-based learning environment* dan mengintegrasikannya dengan kesempatan menggunakan bahasa target untuk berinteraksi menuntut guru mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan suasana hati yang nyaman yang akan mendukung hasil belajar peserta didik. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian tersebut, masalah praktik pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Wonosari yang cenderung *teaching for testing* yang mereduksi esensi pembelajaran diharapkan dapat diatasi dengan mengimplementasikan *task-based learning environment* sehingga kegiatan komunikatif peserta didik dapat ditingkatkan. Jadi, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kegiatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui penciptaan *task-based learning environment*.

Belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa yang dipelajari. Willis (1996:7) menyatakan bahwa terkait dengan *belief about language learning* peserta didik bahasa harus menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berbicara meskipun dalam berbicara melakukan banyak kesalahan. Apabila konsep ini diterapkan dalam pembelajaran, seperti yang dikutip dari Allwright (1979:170) dalam Harmer (2007:52) bahwa apabila kegiatan pengelolaan pembelajaran ditujukan secara

ekslusif melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah komunikasi dengan bahasa target, pembelajaran bahasa akan berlangsung dengan sendirinya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan komunikatif dapat berlangsung apabila sejumlah elemen komunikasi terpenuhi. Menurut Harmer (1983:44), elemen utama dalam kegiatan komunikatif adalah adanya keinginan untuk mengomunikasikan sesuatu, tujuan atau maksud yang ingin dicapai lewat komunikasi tersebut, dan penggunaan ungkapan kebahasaan yang tepat, sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1 The nature of communication

Salah satu prinsip pembelajaran dari kategori kognitif menurut Brown (2001: 56-57) adalah kebermaknaan yang implikasinya adalah, 1) peserta didik menyadari bahwa pembelajaran tersebut sesuai dengan minat, tujuan akademik dan tujuan karirnya; 2) konsep atau topik yang diperlajari berkaitan dengan latar belakang pengetahuan peserta didik; 3) hal-hal dalam pembelajaran yang kurang memfokuskan peserta didik pada makna, seperti terlalu banyak hafalan, sebaiknya dihindari.

Pembelajaran Bahasa Inggris juga bertujuan membekali peserta didik kompetensi komunikasi untuk sesama *non native speakers*, seperti konteks antarnegara anggota ASEAN. Menurut Kirkpatrick (2007:155) Bahasa Inggris digunakan di seluruh dunia sebagai *lingua franca*, yang artinya bahwa Bahasa Inggris merupakan media komunikasi di antara

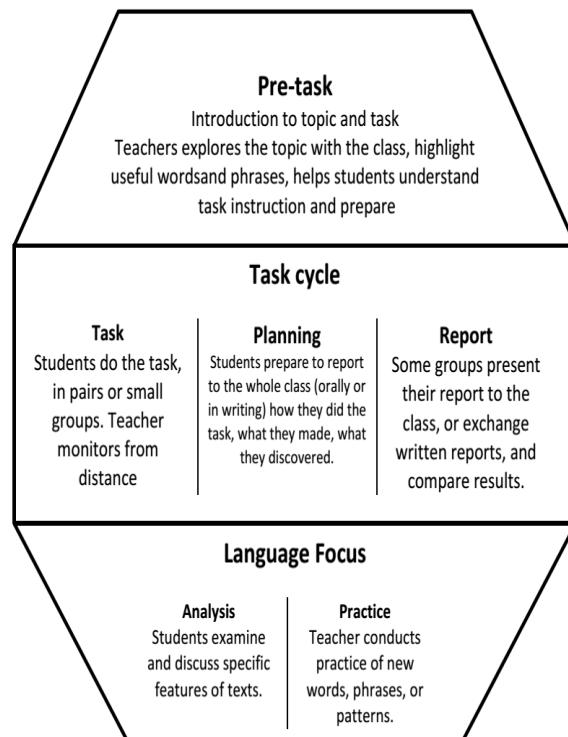
orang-orang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Hal ini memiliki implikasi terhadap model pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di Indonesia, yakni cenderung menggunakan *exonormative nativised model*. Kirkpatrick (2007:184) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling banyak dipilih oleh negara-negara non penutur asli. Alasannya adalah bahwa model ini memiliki *prestige* dan *legitimacy*, dan yang paling penting adalah bahwa model ini sudah *codified*. Artinya, kamus dan tatabahasa standarnya sudah tersedia. Sehingga pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia merujuk pada tatabahasa dan kamus yang dipublikasikan oleh Negara yang merupakan asal penutur asli Bahasa Inggris, yakni Inggris atau Amerika Serikat.

Kata tugas dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris menurut Willis (1996:23) merupakan kegiatan yang di dalamnya peserta didik menggunakan bahasa target dalam hal ini Bahasa Inggris untuk tujuan (*purpose*) komunikatif dalam rangka mencapai sebuah *outcome*. Tugas yang didesain mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tugas tersebut menekankan pada pemahaman dan penyampaian makna untuk dapat menyelesaikan kegiatan dengan baik. Pada saat peserta didik mengerjakan tugas, mereka menggunakan Bahasa Inggris secara bermakna.

Learning environment dalam penelitian ini adalah kelas. Menurut Willis (1996:10-11), untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa kedua, ada tiga kondisi esensial yang harus dipenuhi, yakni 1) ketersediaan *exposure* dari bahasa target, 2) ketersediaan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi secara nyata, 3) ketersediaan motivasi bagi peserta didik untuk melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran.

Jadi *task-based learning environment* adalah pembelajaran kelas Bahasa Inggris yang dirancang dengan cara menciptakan kegiatan yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*) untuk menghasilkan sebuah *outcome*. Dalam proses pencapaian *outcome* peserta didik diberi kesempatan yang memadai menggunakan Bahasa Inggris untuk

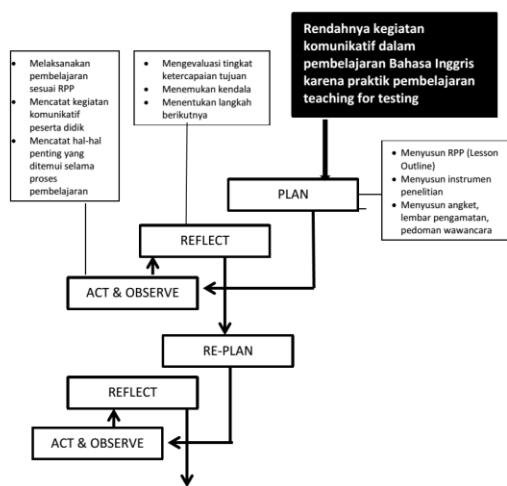
berkomunikasi secara nyata. Berikut adalah gambar komponen-komponen yang ada dalam *task-based learning environment*.



Gambar 2 The Components of TABLE Framework (adapted from Willis, 2003:38)

B. Metode

Penelitian ini mengadaptasi model siklus Kemmis dan McTaggart (1988) yang dikutip oleh McNiff dan Whitehead (2002:45) di mana setiap siklus terdiri atas tiga tahap, yaitu: *plan* (merencanakan), *act and observe* (melakukan tindakan dan mengobservasi), dan *reflect* (merefleksi). Tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian adalah melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris *task-based learning environment* agar kegiatan komunikatif peserta didik selama pembelajaran meningkat. Desain tindakan digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 3 Desain Penelitian Tindakan Kelas (diadaptasi dari Kemmis & McTaggart (1988), di McNiff (2002))

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 9D SMP Negeri 1 Wonosari yang terdiri dari 24 peserta didik, 9 laki-laki dan 15 perempuan. Objek yang diteliti adalah kegiatan komunikatif peserta didik selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi angket dan observasi sebagai sumber data primer serta catatan harian, rekaman video dan foto, dan wawancara sebagai sumber data sekunder. Angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 15 (lima belas) pernyataan yang merupakan *breakdown* dari 3 (tiga) kelompok kemampuan terkait dengan kegiatan komunikatif dalam pembelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1
Pernyataan dalam Angket

No.	Pernyataan	Kelompok
1	Saya mendengarkan dengan baik penjelasan guru dalam Bahasa Inggris.	Kelompok A Kemampuan individu menangkap informasi
2	Saya memahami dengan baik penjelasan guru dalam Bahasa Inggris.	Kelompok B Kemampuan komunikasi klasikal
3	Saya menanyakan hal yang tidak jelas kepada guru dengan Bahasa Inggris.	
4	Saya menjawab pertanyaan guru dengan Bahasa Inggris.	
5	Saya bertanya-jawab dengan teman dengan Bahasa Inggris.	

6	Dalam diskusi/kerja kelompok, saya menyampaikan pendapat dengan Bahasa Inggris.	Kelompok C Kemampuan komunikasi individu dalam kelompok
7	Dalam diskusi/kerja kelompok, saya menanggapi pendapat teman dengan Bahasa Inggris.	
8	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya menggunakan Bahasa Inggris.	
9	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya menjawab pertanyaan teman dengan Bahasa Inggris.	
10	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya menanggapi pendapat teman dengan Bahasa Inggris.	
11	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya mempertahankan pendapat yang saya yakini benar dengan Bahasa Inggris.	
12	Ketika menjadi audien dari presentasi kelompok lain, saya menanyakan hal yang kurang jelas dengan Bahasa Inggris.	Kelompok D Kemampuan komunikasi individu sebagai audiens
13	Ketika menjadi audien dari presentasi kelompok lain, saya menjawab pertanyaan audien lain dengan Bahasa Inggris.	
14	Ketika menjadi audien dari presentasi kelompok lain, saya menyampaikan pendapat dengan Bahasa Inggris.	
15	Saya menggunakan Bahasa Inggris dengan spontan tanpa membuat catatan terlebih dahulu.	Kelompok E Kemampuan komunikasi spontan

Untuk masing-masing pernyataan peserta didik diminta untuk memilih satu kategori di antara 4 (empat) kategori sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Keempat kategori tersebut meliputi **Tidak Pernah** untuk selanjutnya disingkat **TP**, **Jarang** disingkat **JR**, **Kadang-kadang** disingkat **KD**, **Sering** disingkat **SR**, dan **Selalu** disingkat **SL**.

Instrumen pengamatan kegiatan komunikatif yang dipakai mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Willis (1996: 20-21) di mana lembar pengamatan berisi kotak-kotak bernomor 1 sampai dengan 24 sesuai nomor urut peserta didik di kelas itu. Pengamat mengisi kotak tersebut dengan satu bulatan kecil atau titik (.) apabila partisipasi verbal/lisan berupa satu kata atau frasa pendek, yang selanjutnya disebut **Tipe 1**; dengan sebuah garis pendek (--) apabila partisipasi verbal/lisan berupa ujaran/kalimat, yang selanjutnya disebut **Tipe 2**; dan sebuah garis lebih panjang (----) untuk serangkaian kalimat/ujaran yang diucapkan peserta didik, yang selanjutnya disebut **Tipe 3**. Untuk mempermudah pengamatan peserta didik mengenakan nomor punggung dan nomor dada selama proses pembelajaran berlangsung. Nomor punggung

memudahkan pengamat mengamati dari belakang, sedangkan nomor dada dari depan. Data yang diperoleh melalui pengamatan ini menjadi salah satu data utama dalam penelitian ini. Data hasil pengamatan ini kemudian diolah, dibandingkan antara Siklus 1 dan Siklus 2 untuk mengukur peningkatannya. Hasil pengolahan data juga dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan. Data yang diperoleh dari catatan harian, rekaman video dan foto, serta wawancara digunakan untuk memperkuat data yang dihasilkan dari angket dan pengamatan kegiatan komunikatif..

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila ada kenaikan baik secara kuantitatif berdasarkan hasil angket dan pengamatan, maupun kualitatif dari deskripsi kegiatan yang diperoleh dari sumber data yang lain seperti diary, rekaman video, dan wawancara yang bersifat memperkuat data kuantitatif. Adapun indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila diperoleh kenaikan hingga minimal 15% peserta didik masuk kategori **Selalu**; diperoleh kenaikan hingga minimal 25% peserta didik masuk kategori **Sering**; diperoleh kenaikan hingga minimal 30% peserta didik masuk kategori **Kadang-kadang**; diperoleh penurunan hingga maksimal 20% peserta didik masuk kategori **Jarang** ; diperoleh penurunan hingga maksimal 10% peserta didik masuk kategori **Tidak pernah**.

Ketercapaian indikator menunjukkan bahwa sesuai kategori masing-masing secara keseluruhan peserta didik telah dapat meningkatkan kegiatan komunikatif setelah penerapan *task-based learning environment* dalam pembelajaran. Pencapaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menangkap informasi, berkomunikasi klasikal, berkomunikasi dalam kelompok, berkomunikasi sebagai audiens, dan berkomunikasi spontan.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan komunikatif, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila frekuensi rerata penggunaan ungkapan **Tipe 1** minimal 20 kali; frekuensi rerata penggunaan ungkapan **Tipe 2** minimal 10 kali; frekuensi rerata penggunaan ungkapan **Tipe 3**

minimal 4 kali. Peningkatan frekuensi menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan komunikatif. Apapun tipe ungkapan yang dipakai, penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan frekuensi peserta didik dalam melakukan kegiatan komunikatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Rumusan masalah pada penelitian tindakan ini adalah bagaimana meningkatkan kegiatan komunikatif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan *task-based learning environment*. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus 1 dan Siklus 2 adalah dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkegiatan komunikatif dengan mengerjakan berbagai tugas dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 (empat) peserta didik. Seluruh kegiatan komunikatif selama pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris.

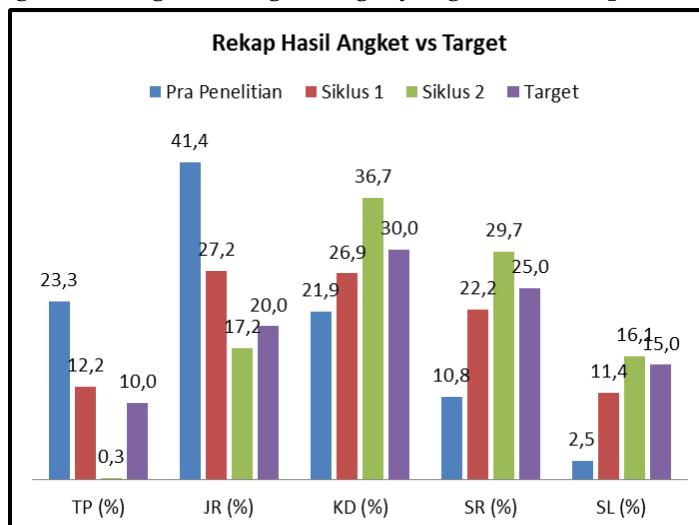
Tindakan yang dilakukan pada Siklus 1 meliputi *planning, acting, observing, reflecting*. Pada tahap *planning*, RPP untuk pembelajaran naratif disusun. Pada tahap *acting* dan *observing*, pembelajaran teks naratif dilaksanakan. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi: menonton tayangan video yang berisi cerita, mencatat kata-kata kunci yang terdapat dalam narasi video, menyusun kembali cerita dalam video berdasarkan kata-kata kunci yang sudah dicatat, mempublikasikan cerita dengan cara menempelkan di papan tulis untuk dapat dilihat oleh peserta didik dari kelompok lain. Kegiatan berikutnya adalah membaca teks naratif dengan judul yang berbeda untuk tiap kelompok dan menganalisisnya. Kegiatan menganalisis ini meliputi mengidentifikasi struktur teks yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi serta menyimpulkan pesan moral yang terdapat dalam teks narasi tersebut, mencari kata-kata baru beserta maknanya, dan mengidentifikasi pola kalimat tertentu yang terdapat dalam teks naratif. Hasil analisis dipresentasikan dan ditanggapi oleh peserta didik dari kelompok lain. Pengelompokan peserta didik berdasarkan posisi tempat duduk. Kegiatan komunikatif diamati dan dicatat oleh seorang guru pengamat. Kegiatan

pembelajaran juga didokumentasikan dengan video dan foto. Angket diberikan untuk mengukur peningkatan kegiatan komunikatif sampai akhir Siklus 1. Wawancara dengan tiga orang peserta didik juga dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pendapat, perasaan, dan sikap peserta didik terkait tindakan yang diberikan pada Siklus 1. Tahap *reflecting* dilaksanakan setelah rangkaian tindakan dan pengamatan selesai. Refleksi dilakukan oleh peneliti, kolaborator, dan peserta didik. Hasil refleksi menyepakati beberapa hal, yaitu 1) tempat pajang hasil karya perlu ditambah, 2) pengelompokan peserta didik tidak sekedar berdasarkan posisi tempat duduk, tetapi berdasarkan kemampuan, sehingga anggota kelompok bersifat heterogen, 3) pengamatan kegiatan komunikatif peserta didik selama berkegiatan kelompok dilakukan oleh peserta didik sendiri menggunakan peer observation sheet, 4) peserta didik perlu diberikan list of expressions atau daftar ungkapan untuk membantu mereka menentukan ungkapan yang dipakai.

Tindakan pada Siklus 2 diawali dengan tahap re-planning yakni penyusunan RPP dengan mengakomodasi hasil refleksi pada Siklus 1, antara lain terkait dengan pengelompokan peserta didik, pemberian list of expressions atau daftar ungkapan, dan penggunaan peer observation sheet untuk mengamati kegiatan komunikatif peserta didik dalam kelompok oleh peserta didik sendiri secara berpasangan. Tahap berikutnya adalah acting and observing. Pada tahap ini pembelajaran teks *report* dilaksanakan. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari menyimak monolog *report* untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang ada dalam lembar kerja, membuat mindmapping yang merupakan ringkasan dari monolog *report* yang telah disimak, mempresentasikan monolog *report* berdasarkan *mind mapping* yang telah dibuat. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara berkelompok. Setelah penampilan monolog selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca teks *report* yang tiap kelompok memperoleh judul yang berbeda, membuat analisis teks yang di dalamnya memuat kegiatan membuat mindmapping, mengidentifikasi gagasan pokok dan kalimat penjelas dalam setiap paragraf, mengidentifikasi kalimat dengan pola tertentu, dan mencari

kata-kata baru beserta maknanya. Hasil analisis dipresentasikan dan ditanggapi oleh peserta didik dari kelompok lain. Semua kegiatan dilaksanakan dalam Bahasa Inggris sebagai kegiatan komunikatif yang diamati baik oleh peserta didik dengan *peer observation sheet* apabila kegiatan dilakukan dalam kelompok, maupun oleh guru pengamat apabila kegiatan berbasis kelas. Angket diberikan kepada seluruh peserta didik untuk mengetahui peningkatan kegiatan komunikatif dari sisi peserta didik. Wawancara dengan tiga orang peserta didik dilakukan untuk mengonfirmasi terkait kegiatan komunikatif yang telah mereka lakukan. Pada tahap *reflecting*, penelit dan kolaborator kembali melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada Siklus 2. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif yang ditunjukkan oleh hasil angket dan pengamatan kegiatan komunikatif, ungkapan yang dipakai peserta didik semakin kompleks, kegiatan komunikatif dalam kelompok dapat tercatat dengan lebih baik, serta hasil angket untuk kategori Jarang dan Tidak Pernah mengalami penurunan.

Peningkatan kegiatan komunikatif peserta didik diukur dengan angket dan pengamatan. Berikut adalah hasil analisis data baik berdasarkan angket maupun pengamatan. Grafik berikut menggambarkan hasil seluruh angket yang dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.

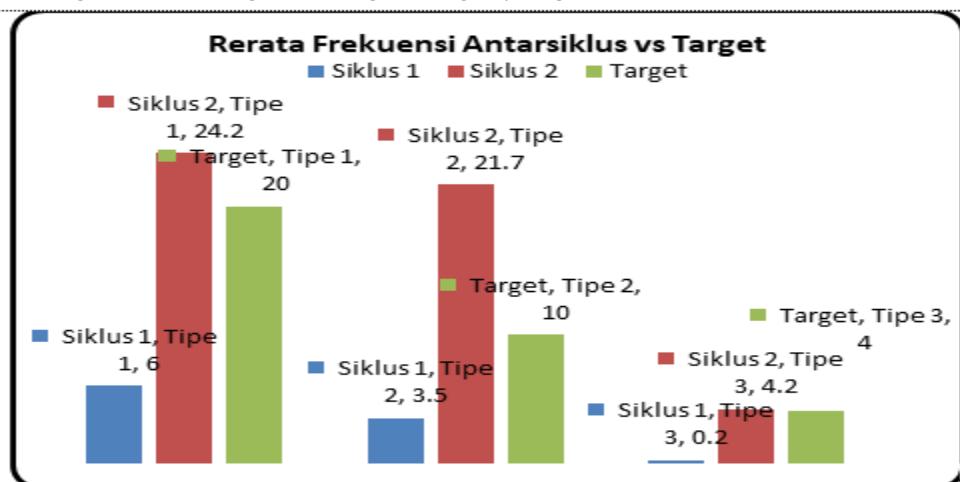


Gambar 4 Rekap Hasil Angket vs Target

Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria tertentu terkait dengan hasil angket. Kriteria tersebut adalah 1) minimal 15% peserta didik masuk kategori Selalu; 2) minimal 25% peserta didik masuk kategori Sering, 3) minimal 30% peserta didik masuk kategori Kadang-kadang, 4) maksimal 20% peserta didik masuk kategori Jarang, dan 5) maksimal 10% peserta didik masuk kategori Tidak pernah.

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada akhir Siklus 2, 0,3% peserta didik masuk kategori Tidak Pernah. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata seluruh peserta didik pernah melakukan kegiatan komunikatif sehingga target maksimal 10% tercapai. Untuk kategori Jarang ada 17,2% peserta didik. Hal ini berarti bahwa target maksimal 20% tercapai. Peserta didik yang masuk kategori Kadang-kadang ada 36,7%. Capaian ini melampaui target yang ditetapkan yakni 30%. Untuk kategori Sering, ada 29,7% peserta didik. Angka ini juga melampaui target yang ditetapkan yakni 25%. Kategori terakhir, yakni Selalu meraih angka 16,1%. Capaian untuk kategori Sering juga melampaui target yang mematok angka 15%.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan komunikatif, grafik berikut memvisualisasikan peningkatan kegiatan komunikatif antarsiklus sekaligus dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.



Gambar 5 Rerata Frekuensi Kegiatan Komunikatif Antarsiklus vs Target

Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, tindakan dikatakan berhasil apabila rerata frekuensi kegiatan komunikatif telah mencapai target tertentu, yakni untuk ungkapan Tipe 1 rerata frekuensi minimal 20, Tipe 2 minimal 10, dan Tipe 3 minimal 4. Melihat grafik di atas untuk ungkapan Tipe 1, diperoleh peningkatan 18,2 yakni dari 6,0 pada Siklus 1 menjadi 24,2 pada Siklus 2. Apabila dibandingkan dengan target yang ditetapkan, capaian rerata frekuensi Tipe 2 ini sudah mencapai target, bahkan melebihi 4,2. Untuk ungkapan Tipe 2 diperoleh peningkatan sebesar 18,2 yakni dari 3,5 pada Siklus 1 menjadi 21,7 pada Siklus 2 yang berarti melebihi 11,7 dari target yang ditetapkan 10. Untuk ungkapan Tipe 3, diperoleh peningkatan sebesar 4,0 yakni dari 0,2 pada Siklus 1 menjadi 4,2 pada Siklus 2 yang berarti sedikit melampui (0,2) dari target yang ditetapkan yakni 4,0.

Dengan demikian, berdasarkan hasil angket dan pengamatan kegiatan komunikatif sebagaimana tergambar pada kedua grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan untuk meningkatkan kegiatan komunikatif peserta didik dengan *task-based learning environment* berhasil.

Penelitian ini difokuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang cenderung *teaching for testing* menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris melalui kegiatan komunikatif yang dirancang menggunakan metode *task-based learning environment*. Proses berkegiatan komunikatif itulah yang menjadi fokus untuk ditingkatkan. Penelitian Yunus (2017: 13) menunjukkan bahwa *task-based language learning* memiliki manfaat khusus dalam hal meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi antara peserta didik dan guru. Dengan kata lain, dengan belajar bahasa menggunakan bahasa melalui kegiatan komunikatif peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang sudah ditentukan yang sejatinya adalah kompetensi berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ochoa, Cabrera, Quinoneze, Castillo, and Gonzales (2016:45-46) bahwa secara umum kegiatan komunikatif yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam bahasa target cenderung lebih

memotivasi peserta didik berdasarkan persepsi peserta didik dan guru. Kegiatan komunikatif berupa kerja berpasangan, kerja dalam kelompok kecil merupakan kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memotivasi. Akan tetapi, kegiatan komunikatif seperti diskusi dan presentasi merupakan kegiatan yang kurang memotivasi karena perbedaan *proficiency* peserta didik dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian Ochoa, et. al ini sejalan dengan hasil penelitian ini. Dilihat dari tipe ungkapan yang dipakai, tipe 3 misalnya, hanya digunakan oleh dengan rerata 4,2 sepanjang pengamatan. Tipe 3 yang merupakan tipe ungkapan paling kompleks hanya digunakan oleh sejumlah kecil peserta didik yang memiliki *proficiency* Bahasa Inggris di atas rata-rata peserta didik lainnya. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik ini bisa menggunakan Bahasa Inggris, tetapi teman-temannya ada yang tidak bisa yang membuat peserta didik ini berbalik menggunakan Bahasa Indonesia agar teman-temannya memahami apa yang dikatakan.

Terkait dengan penggunaan *task-based learning environment*, penelitian Douglas dan Kim (2014:13-14) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan partisipan, peserta didik merasakan adanya pencapaian dan kemajuan tanpa memperhitungkan seberapa tingkat pencapaian tersebut. Peserta didik merasa bahwa kegiatan pembelajaran dalam *task-based learning environment* lebih efektif dibanding dengan metode pembelajaran yang lain. Peserta didik dapat belajar dan menyimpan informasi lebih lama dan mampu menggunakan keterampilan berpikir dalam jangka waktu yang lebih lama. Menurut Stroud (2013:50) pada penelitian yang dilakukan pada sekolah-sekolah di Jepang, implementasi *task-based learning environment* sangat direkomendasikan karena metode ini merupakan metode alternatif bagi guru yang ingin menciptakan *task* yang membuat peserta didik terpanggil dan termotivasi untuk berpartisipasi secara suka rela dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Rittapirom (2017:127) menunjukkan bahwa mengembangkan rancangan pembelajaran dengan *task-based learning environment* dan mengintegrasikannya dengan kesempatan menggunakan

bahasa target untuk berinteraksi menuntut guru mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan suasana hati yang nyaman yang akan mendukung hasil belajar peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan komunikatif menggunakan bahasa target merupakan sesuatu yang *demanding* karena keterbatasan kemampuan berbahasa peserta didik. Dalam penelitian ini, keterbatasan kemampuan berbahasa peserta didik ditunjukkan oleh rerata frekuensi masing-masing jenis ungkapan. Ungkapan Tipe 1 paling tinggi, yakni 24,2, dilanjutkan ungkapan Tipe 2 yakni 21,7, dan terakhir ungkapan Tipe 3 yang hanya 4,2. Semakin menurunnya rata-rata frekuensi menunjukkan semakin jarangnya peserta didik menggunakan ungkapan yang lebih kompleks karena ungkapan kompleks hanya digunakan oleh peserta didik dalam jumlah yang kecil.

Sebelum sampai pada kesimpulan akhir, perlu ditegaskan bahwa temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan mengutip pernyataan Harmer (2007:345) bahwa membuat peserta didik untuk dapat berkegiatan komunikatif di dalam kelas itu kadang-kadang sangatlah mudah. Dalam suasana kelas yang kondusif, peserta didik yang saling berinteraksi dan memiliki level Bahasa Inggris yang sesuai, akan dengan antusias berpartisipasi aktif apabila guru memberi mereka topik dan task yang sesuai. Penggunaan task-based learning environment telah terbukti mengaktifkan peserta didik dalam berkegiatan komunikatif dalam pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh data penelitian di atas. Penelitian tindakan ini diakhiri pada Siklus 2 karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan komunikatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 9D SMP Negeri 1 Wonosari pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 meningkat melalui penggunaan task-based learning environment environment. Keberhasilan ini ditandai dengan meningkatnya kegiatan komunikatif

peserta didik yang merupakan indikasi meningkatnya kemampuan dalam menangkap informasi, berkomunikasi klasikal dalam kelas, berkomunikasi dalam kelompok, berkomunikasi sebagai audiens, dan berkomunikasi spontan baik menggunakan ungkapan Tipe 1, Tipe 2, maupun Tipe 3. Keberhasilan tersebut dicapai melalui serangkaian tindakan pada Siklus 1 dan Siklus 2. Pada pembelajaran Siklus 1 yakni pembelajaran teks naratif tindakan yang diberikan berupa pengelompokan peserta didik berdasarkan kedekatan tempat duduk, penayangan video untuk kemudian disusun kembali menjadi cerita tertulis, penayangan hasil kerja kelompok dengan menempelnya di papan tulis, presentasi kelompok, dan pengamatan kegiatan komunikatif oleh seorang guru pengamat yang mengamati seluruh peserta didik.

Berdasarkan refleksi akhir Siklus 1, tindakan pada Siklus 2 meliputi pengelompokan berdasarkan laporan hasil penilaian akhir semester 1 sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik high, medium, dan low, tidak lagi berdasarkan kedekatan tempat duduk; pemberian daftar ungkapan yang membantu peserta didik menentukan ungkapan apa yang dipilih sesuai dengan tujuan komunikasi peserta didik; pengamatan ditambah dengan *peer observing sheet* selain pengamatan oleh guru pengamat; perbaikan tatacara presentasi dimana tiap kelompok yang presentasi dibantu oleh seorang moderator dan operator komputer yang berasal dari kelompok lain. Dengan perubahan tindakan berdasarkan hasil refleksi kegiatan komunikatif peserta didik dapat meningkat sebagaimana tersebut di atas.

Ucapan Terima Kasih

Keterlaksanaan penelitian tindakan kelas ini merupakan kolaborasi yang baik dari kolaborator, pengamat, dan seluruh warga sekolah SMP Negeri 1 Wonosari. Oleh karena itu ucapan terimakasih setulus-tulusnya peneliti haturkan kepada: 1) Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi diseminator dalam forum MGMP Bahasa Inggris SMP Kabupaten Gunungkidul; 2) Kepala SMP

Negeri 1 Wonosari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas; 3) Laily Amin Fajariyah, M.Pd., guru bahasa Inggris SMP Negeri 5 Panggang yang telah berkenan menjadi kolaborator dalam kegiatan penelitian tindakan kelas; 4) Ch. Ari Dwi Astuti, S.Pd., guru bahasa Inggris SMP Negeri 1 Wonosari yang telah berkenan menjadi pengamat kegiatan pembelajaran selama penelitian tindakan kelas; 5) Bapak Astono, staf tata usaha bagian teknisi komputer yang telah berkenan membantu mendokumentasikan kegiatan pembelajaran selama penelitian tindakan kelas berlangsung; 6) Seluruh guru dan karyawan SMP Negeri 1 Wonosari yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga penelitian tindakan kelas ini terlaksana dengan baik.

Semoga dukungan dan kerjasama Bapak/Ibu menjadi amal baik Bapak/Ibu dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya penulis mengharapkan penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.

Daftar Referensi

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Brinciples. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second edition. White Plains, NY:Pearson Education.
- Douglas, Scott R. 2014. "Task-based Language Teaching and English for Academic Purposes: An Investigation into Instructor Perceptions and Practice in the Canadian Context", dalam *TESL Canada Journal*, Vol. 31, Special Issue 8, hlm. 1-22.
- Erizar, E., & Azmi, M. (2017). The Effectiveness of English Teaching Module at Middle Schools in West Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 333-340. doi:10.26811/peuradeun.v5i3.150.
- Habiburrahim, H. (2017). Developing an English Education Department Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 1-14. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.114.
- Harmer, J. 1983. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Inc.

- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching. (Fourth Edition)* London: Pearson Education Ltd.
- Kirkpatrick, Andy. 2007. *Word Englishes: Implications for International Communication and English Language Teaching.* Cambridge: Cambridge University Press.
- McNiff, Jean, Pamela Lomax, Jack Whitehead. 2002. "You and Your Action Research Project". London & New York: Hyde Publication
- McNiff, Jean. 2002. *Action Research: Principles and Practice.* Second Edition. London & New York: Routledge Falmer.
- Ochoa, Cesar, Paola Cabrera, Ana Quinonez, Luz Castillo, & Paul Gonzalez. 2016. "The Effect of Communicative Activities on EFL learners' Motivation: A Case Study of Students in the Amazon Region of Ecuador", dalam *Colomb. Appl. Linguist Journal*, Vol. 18, Issue 2 hlm. 39-48.
- Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Rittapirom, Nisita. 2017. "Development of Task-based English Oral Communication Course for EFL Undergraduate Tourism Students", dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Issue 99, hlm. 99-135, <https://www.elejournals.com/1541/2017/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-april-2017/>, diunduh 1 Juli 2017.
- Stroud, Robert. 2013. "Increasing and Maintaining Student Engagement during TBL", dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Vol. 67, hlm. 28-57, <https://www.elejournals.com/1541/2013/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-february-2013/>, diunduh 1 Juli 2017 .
- Usman, M. (2015). Teaching Model of Learning English Writing at University. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 441-450.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-based learning.* Oxford: Pearson Education Limited.
- Willis, Jane. 2003. *A Framework for Task-based learning environment.* Oxford: Pearson Education Limited.

Yunus, Muhammad. 2017. "English Lecturers' Perception of Task-based Reading Teaching at ABA Universitas Muslim Indonesia", dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Issue 98, hlm. 4-15, <https://www.elejournals.com/1541/2017/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-february-2017/>, diunduh 1 Juli 2017.